

**HIDUP BERKELUARGA SEBAGAI SARANA
MENCAPAI CINTA SEJATI UNTUK HIDUP KUDUS:
PERAN DAN TANTANGANNYA**

TESIS



Oleh

**Priyo Jatmiko
8121801011**

**Pembimbing:
Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.**

**PROGRAM MAGISTER ILMU TEOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**HIDUP BERKELUARGA SEBAGAI SARANA MENCAPAI CINTA SEJATI
UNTUK HIDUP KUDUS
PERAN DAN TANTANGANNYA**



Oleh:

**Priyo Jatmiko
8121801011**

Disetujui dalam Sidang pada Hari/Tanggal:

Rabu 3 Maret 2021

Pembimbing Tunggal:

Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A.

.....

Penguji I,

Dr. Ign. Eddy Putranto

.....

Penguji II,

Dr. (Theol.) Leonardus Samosir

.....

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Priyo Jatmiko
NPM : 8121801011
Program Studi : Magister Ilmu Teologi
Sekolah Pascasarjana
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

**Hidup Berkeluarga Sebagai Sarana Mencapai Cinta Sejati Untuk Hidup Kudus:
Peran Dan Tantangannya**

Adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan pembimbing dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung
Tanggal : 4 Maret 2021

Priyo Jatmiko
8121801011

**HIDUP BERKELUARGA
SEBAGAI SARANA MENCAPAI CINTA SEJATI UNTUK HIDUP KUDUS:
PERAN DAN TANTANGANNYA**

**Priyo Jatmiko (NPM: 8121801011)
Pembimbing: Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., MA
Magister Ilmu Teologi
Bandung
Januari 2021**

ABSTRAK

Dalam menjalani panggilan hidup berkeluarga dewasa ini tidaklah mudah. Dikatakan tidak mudah karena berbagai masalah dan tantangan yang melanda kehidupan keluarga dewasa ini begitu kompleks. Hal ini dapat dilihat dari segi ekonomi, kultur, perkawinan dengan situasi khusus, sosial dan pendidikan anak, juga spiritualitas keduniawian yang dapat mempengaruhi kehidupan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia domestica*). Di sisi lain, sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia domestica*), Keluarga kristiani bukanlah keluarga yang hanya mengarahkan diri pada kesejahteraan anggota keluarganya saja (*bonum coniugum* dan *bonum prolis*), melainkan dipandang juga perlu menjadi agen transformatif yang berperan mewujudkan kesejahteraan umum (*bonum communa*). Tesis ini berusaha menjawab bagaimana keluarga kristiani dapat menghidupi kekudusan di tengah problematika keluarga dan tantangannya. Dengan menggunakan model teologi kontekstual, tesis ini mencoba mempertemukan seruan Apostolik mengenai panggilan kekudusan di dunia dewasa ini, *Gaudete Et Exultate* (Bersukacitalah dan Bergembiralah), dengan seruan Apostolik mengenai keluarga, *Familiaris Consortio* (Sukacita Kasih). Penggunaan model ini dipakai untuk membaca tantangan yang dihadapi oleh keluarga Kristiani dalam *Familiaris Consortio* melalui perpektif dari *Gaudete Et Exultate* sekaligus memberi solusi dalam perpektif teologis. Penggunaan model teologi kontekstual ini didukung oleh studi kepustakaan yang menimba inspirasi dari terang Kitab Suci, ajaran Gereja, refleksi bapa-bapa Gereja dan refleksi dari beberapa teolog. Melalui pendasaran teologis, tesis ini mau menunjukkan bahwa, keluarga kristiani dapat menghidupi kekudusan di tengah problematika keluarga dan tantangannya dengan mencapai cinta sejati.

Kata Kunci: Panggilan Keluarga, Kekudusan, Hidup Berkeluarga, Cinta Sejati, perkawinan Kristiani

**FAMILY LIFE
AS A MEANS OF ACHIEVING TRUE LOVE FOR A HOLY LIFE:
ROLE AND THE CHALLENGE**

**Priyo Jatmiko (NPM: 8121801011)
Advisor: Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., MA
Master of Theology
Bandung
January 2021**

ABSTRACT

Living the vocation of family life today is not easy. It is said that it is not easy because the various problems and challenges that hit family life today are so complex. This can be seen in terms of economy, culture, marriage with special situations, social and children's education, as well as worldly spirituality which can affect family life as a Home Church (*Ecclesia Domestica*). On the other hand, as a Household Church (*Ecclesia domestica*), the Christian family is not a family that only directs itself to the welfare of its family members (*bonum coniugum* and *bonum prolis*), but is also seen as necessary to become a transformative agent that plays a role in realizing the general welfare (*bonum communa*). This thesis tries to answer how the Christian family can live holiness amidst family problems and challenges. Using a contextual theology model, this thesis tries to reconcile the Apostolic call for holiness in today's world, *Gaudete Et Exultate* (Rejoice and be happy), with the Apostolic call on family, *Familiaris Consortio* (Joy of Love). The use of this model is used to read the challenges faced by Christian families in the *Familiaris Consortio* through the perspective of the *Gaudete Et Exultate* as well as to provide solutions in theological perspective. The use of this contextual theological model is supported by literature study which draws inspiration from the light of the Scriptures, Church teachings, reflections of the Church fathers and reflections from several theologians. Through theological grounding, this thesis wants to show that the Christian family can live holiness amidst family problems and challenges by achieving true love.

Keywords: Family Vocation, Holiness, Family Life, True Love, Christian Marriage

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Yang Maha Kudus melalui perantaraan Yesus Kristus atas kasih-Nya yang Ia limpahkan setiap hari, sehingga melalui bantuan rahmat-Nya penulis dapat diteguhkan untuk menyelesaikan penulisan dan penyusunan tesis ini dengan baik. Tesis ini merupakan sebuah karya tulis dari penulis agar memperoleh kelulusan pada Program Magister Ilmu Teologi di Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Penulisan tesis ini merupakan usaha untuk mengangkat gagasan panggilan keluarga kepada kekudusan ke dalam karya ilmiah yang menurut penulis kurang begitu populer dewasa ini. Usaha ini bukan hal yang mudah karena dalam proses penulisan dan penyusunan tesis ini penulis terkadang menemukan berbagai kendala. Akan tetapi, berkat dari Allah Yang Maha Kudus serta motivasi dan dukungan dari banyak orang, penulis dibangkitkan untuk tetap setia menyelesaikan tesis ini. Maka penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan perhatian serta dukungan dalam wujud materi dan rohani. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Fransiskus Borgias M., Drs., M.A., selaku dosen pembimbing penulisan tesis ini pada Program Magister Ilmu Teologi di Universitas katolik Parahyangan, Bandung yang telah bersedia membimbing, memberikan waktu serta tenaga, kesabaran dan perhatiannya.
2. Pastor Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC, dan Pastor Dr Ignatius Eddy Putranto, S.Ag.,MA., OSC., selaku para dosen penguji yang telah

memberikan inspirasi teologisnya, kritik, saran dan arahan dalam penyusunan tesis ini.

3. Bapak Toni Hartono, pustakawan Fakultas Filsafat, yang telah banyak membantu menemukan sumber-sumber pustaka yang sesuai dengan tema penulisan tesis ini serta meluangkan waktu untuk menemani penulis untuk membaca buku, jurnal dan dokumen gereja.
4. Para dosen Magister Ilmu Teologi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung yang telah memberi gagasan-gagasan inspiratif teologis, terutama dalam proses perkuliahan secara akademik.
5. Mas Galih dan para staff Tata Usaha di Fakultas Filsafat yang telah membantu penulis memenuhi berbagai persyaratan dan sebagainya.
6. Fr. Joel Ventura Sumooc, selaku Prior Biara OAD Komunitas Ven Luigi Chmel, Bandung, Fr. Timotius Ritan, OAD selaku magister aspiran, Fr. Elpidus Surya, OAD, Br. Petrus Boliduan, OAD, dan Br. Ignatius Bowo, OAD, Fr. Argo Yuwono, OAD, yang telah dan selalu mendukung penulis untuk selalu bersyukur dan percaya terhadap rencana Tuhan yang indah pada waktunya.
7. Teman-teman mahasiswa terutama angkatan di Kampus Ilmu Teologi dan Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan atas saran, kritik dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan tesis ini. Secara khusus penulis berterima kasih kepada Fra. Setyo, Fra. Agus, Fra. Yanri, dan Fra. Kamilus atas dukungan dan doannya.
8. Keluarga A. Teguh Sudijono dan Maria Goretti S., selaku orang tua, dan kakak-kakak penulis, Fransiska, Monika, Vincentia, yang telah

mendukung panggilan penulis serta senantiasa memberi doa yang tidak kunjung putus. Mas Wisnu Prabawa yang memberikan masukan, inspirasi, diskusi dan dukungannya kepada penulis dalam menyusun tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan serta doa dari orang-orang yang penulis sebutkan di atas, tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Penulis pun menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangannya. Oleh sebab itu, penulis tetap membutuhkan saran dan kritik serta koreksi yang membangun dari pembaca demi menggairahkan kembali wacana mengenai kekudusan di masa kini. Semoga buah-buah pemikiran yang ada pada tesis ini dapat bermanfaat dan menambah cakrawala pemahaman serta pengetahuan bagi para pembaca.

Bandung, Januari 2021

Penulis,

Priyo Jatmiko

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Batasan Masalah.....	6
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Metode dan Teknik Penelitian	7
1.6. Sistematika Penulisan	10
BAB II HIDUP BERKELUARGA DAN PANGGILAN KEKUDUSAN.....	13
2.1. Hidup Berkeluarga	14
2.1.1. Pribadi Laki-laki dan Perempuan sebagai <i>imago Dei</i>	17
2.1.2. Keluarga Sebagai <i>communio personarum</i>	21
2.1.3. Cinta sebagai ikatan relasi dalam Keluarga	25
2.2.1. Panggilan Kekudusan dalam Hidup Berkeluarga.....	26
2.2.2. Pengenalan Akan Allah Yang Kudus	30
2.2.2. Pemurnian Diri Sebagai Usaha Manusia.....	32
2.2.3. Pengudusan sebagai rahmat Allah	35
2.3. Rangkuman Bab II	39

BAB III MASALAH DAN TANTANGAN HIDUP KUDUS DALAM	
KELUARGA KRISTIANI	41
3.1. Ekonomi Rumah Tangga.....	42
3.2. Kehidupan Sosial Menggereja	43
3.3. Kultur Modern.....	44
3.3.1. Penggunaan Kontrasepsi	47
3.3.2. Aborsi.....	50
3.4. Perkawinan Dengan Situasi Khusus.....	55
3.4.1. Perkawinan Beda Agama (<i>Disparitas Cultus</i>)	55
3.4.2. Perkawinan Beda Gereja	58
3.4.3. Perkawinan Beda Orientasi Seksual	59
3.4.4. Perselingkuhan	62
3.4.5. orang tua Tunggal (<i>Single parent</i>)	65
3.4.6. Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	66
3.5. Pendidikan Anak	68
3.6. Keduniawian Rohani (<i>spiritual Worldliness</i>).....	70
3.6.1. Spiritualitas gnostisisme	71
3.6.2. Spiritualitas pelagianisme	73
3.7. Rangkuman Bab III	75
BAB IV USAHA KELUARGA KRISTIANI MENUJU KEKUDUSAN.....	79
4.1. Bertolak pada Gereja Perdana	80
4.1.1. Hidup Sehati dan Sejiwa	80
4.1.2. Milik Bersama.....	82
4.2. Menjadi Bagian Gereja Universal	83
4.2.1. Berdoa Bersama Keluarga.....	84
4.2.2 Merayakan Ekaristi dan Doa Bersama.....	86
4.3. Cinta Sejati Berakar Pada Yesus.....	87

4.3.1. Mengenali Yesus.....	91
4.3.2. Mengikuti Yesus	92
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	97
5.1 Simpulan	97
5.2 Pemenungan Kelurga Sebagai Sarana Cinta Sejati.....	100
DAFTAR PUSTAKA	103
RIWAYAT HIDUP	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Hidup berkeluarga yang ditandai dengan penerimaan sakramen (atau pemberkatan) perkawinan pada intinya mengarah pada kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*), kelahiran dan Pendidikan anak (*bonum prolis*).¹ Maka hidup berkeluarga pada hakekatnya dapat dikatakan sebagai sebuah panggilan. Dikatakan sebuah panggilan karena hidup berkeluarga dibangun oleh sepasang manusia, laki-laki dan perempuan yang saling mengenal dan mengambil keputusan untuk hidup bersama. Sepasang suami-istri ini meninggalkan keluarga mereka untuk membentuk kehidupan baru bersama diantara keduanya (Mat 19:5).

Dalam menjalani panggilan hidup berkeluarga dewasa ini tidaklah mudah. Dikatakan tidak mudah karena berbagai masalah dan tantangan yang melanda kehidupan keluarga dewasa ini begitu kompleks. Hal ini dapat dilihat dari segi ekonomi, kultur², perkawinan dengan situasi khusus, sosial dan pendidikan anak, juga spiritualitas keduniawian yang dapat mempengaruhi kehidupan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia domestica*).

¹Eufrasia Keke, Katekese tentang komunikasi antar pribadi dalam hidup berkeluarga di lingkungan Bartolomeus Babarsari paroki Baciro Yogyakarta, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma, 2007), 22-23.

²Disini penulis menggunakan istilah kultur menggantikan kata budaya untuk merujuk pada adat, atau sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk berubah tetapi bersifat negatif/ buruk. Hal ini karena kata “budaya” berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang artinya adalah segala hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia (Lih. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 73-74.). Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan budaya sebagai pikiran, akal budi atau adat istiadat. Sehingga dari pengertian tersebut, sangat jelas bahwa dalam pengertian budaya terdapat sebuah perilaku yang didasarkan pada unsur kebaikan, yakni berstandar pada akal budi. (Lih. <https://kbbi.web.id/budaya>. Diakses pada 10 februari 2021)

Dari segi ekonomi, di era saat ini, suami istri bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga adalah hal yang lumrah terjadi. Tingginya biaya hidup, menjadi salah satu faktor utama suami-istri terpaksa bekerja bersama mencari nafkah untuk membiayai keluarganya.³ Tidak sedikit keluarga yang belum memiliki rumah sendiri sehingga terpaksa tinggal di rumah mertua atau kerabat. Kondisi ini menyebabkan rentannya campur tangan pihak ketiga dalam permasalahan yang dihadapi oleh pasangan suami-istri⁴. Ancaman resesi⁵ dunia yang dipengaruhi pandemi saat ini pun, misalnya, beberapa orang dan beberapa keluarga menghadapi ketidakpastian hidup.⁶ Hal ini dikarenakan berbagai persoalan sosial ekonomi yang terutama dialami oleh mereka yang sangat miskin.

Dari segi kultur, tanggung jawab menjadi orangtua dan tanggung jawab membangun suatu keluarga yang sedemikian besar, memunculkan gagasan yang memandang bahwa institusi perkawinan bukan lagi sesuatu yang dianggap penting. persetubuhan di luar nikah juga dilihat lebih menguntungkan. Seks dianggap bukan lagi dilihat sebagai sesuatu yang tabu dan suci sehingga hubungan seks dapat dilakukan hanya berdasarkan suka sama suka.⁷

Dari segi perkawinan dengan situasi khusus, pada kenyataannya keluarga yang dibangun oleh orang kristiani tidak semua terbentuk dengan situasi yang

³Mia Chitra Dinisari, Pasangan Suami Istri Bekerja? Ini 6 Dampak Negatifnya pada Keluarga, 20 November 2020 (<https://lifestyle.bisnis.com/read/20191120/236/1172399/pasangan-suami-istri-bekerja-ini-6-dampak-negatifnya-pada-keluarga>, diakses pada 10 Februari 2021).

⁴Redaksi Kolom Keluarga, Punya Ibu Mertua yang Suka Ikut Campur Urusan Anda? Sikapi Dengan Cara Ini, (<https://www.femina.co.id/family/punya-ibu-mertua-yang-suka-ikut-campur-urusan-anda-sikapi-dengan-cara-ini>, diakses pada 10 Februari 2021).

⁵Presiden Jokowi mengingatkan akan potensi resesi ekonomi yang bisa terjadi akibat adanya tekanan eksternal berupa perang dagang AS dengan China yang hingga saat ini belum reda. (Lih. Selfie Miftahul Jannah, *Jokowi sebut Ada Ncaman Resesi Ekonomi 2021*, <https://tirto.id/jokowi-sebut-ada-ancaman-resesi-ekonomi-di-2021-eibg>, diakses senin 9 Februari 2021).

⁶Lih. Paus Fransiskus, *Ajaran Sosial Gereja di Masa Pandemi*, 4.

⁷Bdk. Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih), Seruan Apostolik tentang Kasih dalam Keluarga, 19 Maret 2016, art. 44. Selanjutnya disingkat *Amoris Laetitia*.

diidealkan Gereja. Beberapa orang kristiani membentuk keluarga dengan pasangan yang berbeda gereja, maupun dengan pasangan yang berbeda agama atau bahkan dengan orientasi seksual yang berbeda. Kasus-kasus perceraian dan perpisahan pun rentan terjadi. Tidak sedikit orang-orang kristiani yang mempertahankan rumah tangganya meski terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga ini menimbulkan trauma psikologis maupun gangguan psikologis pada korban pada anak. Ada juga orang kristiani yang terpaksa menjadi *single parent* dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya. Pola asuh *single parent* ini dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis pada anak.

Dari segi sosial, kesibukan kedua pasangan suami-istri, ditambah dengan masalah perkawinannya dapat menyebabkan kurangnya kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan menggereja. Akibatnya tidak ada kesempatan untuk mengungkapkan dan mewujudkan iman kristiani.

Dari segi pendidikan anak, dalam hal ini mencangkup pola asuh anak. Dalam keluarga dimana pasangan suami-istri pada umumnya bekerja mencari nafkah dari pagi sampai malam, peran orang tua sebagai pengajar iman rentan digantikan oleh kerabat dekat (orangtua, saudara, ipar), tetangga atau *babysitter* yang memiliki iman berbeda. Padahal peran orangtua yang dinilai sangat vital untuk menentukan maju mundurnya kehidupan menggereja. Belum lagi, pada era pandemi ini, orang tua yang bekerja secara *work from home* kini harus

menggantikan peran guru untuk mengajar kepada anaknya yang melakukan pembelajaran *At the Home*.⁸

Disamping masalah keluarga yang dilihat dari segi ekonomi, kultur, sosial, perkawinan dengan situasi khusus dan pendidikan iman anak, ternyata kehidupan keluarga juga dipengaruhi oleh keduniawian spiritual (*spiritual worldliness*) yang berkembang di zaman modern. Ada dua jenis keduniawian spiritual, yaitu gnostisisme spiritual dan pelagianisme spiritual. Kedua pandangan ini mempengaruhi cara orang dalam hidup berkeluarga.⁹

Kehidupan keluarga pada dasarnya tidak hanya berkutat pada hal-hal keseharian. Membina keluarga bukan sekedar membangun rumah tangga, bekerja dan mendidik anak. Keluarga kristiani bukanlah keluarga yang hanya memusatkan perhatiannya pada kesejahteraan anggota keluarganya saja (*bonum coniugum* dan *bonum prolis*). Keluarga kristiani dipandang perlu menjadi agen transformatif yang berperan mewujudkan kesejahteraan umum (*bonum communa*).¹⁰ Sebutan keluarga sebagai "Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia domestica*)" menjadikan keluarga serupa dengan Gereja, yang memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kristiani juga sebagai pewarta Injil bagi banyak keluarga lain juga bagi lingkungan kediamannya.¹¹ Pewartaan Injil itu dilakukan dengan memberi teladan kekudusan dalam hidup sehari-hari.¹²

⁸Mulik Siswandani, Tantangan Guru dan Dunia Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19, (<https://radarjember.jawapos.com/opini/24/11/2020/tantangan-guru-dan-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi-covid-19>) diakses pada 6 Februari 2021).

⁹Lih Paus Fransiskus, *Gaudete Et Exsultate* (Bergembiralah dan Bersukacitalah), Seruan Apostolik tentang Panggilan Kekudusan di dunia dewasa ini, 19 Maret 2018, art. 62. Selanjutnya disingkat *Gaudete Et Exsultate*.

¹⁰Lisa Sowle Cahill, *Family: A Christian Social Perspective*, (Minneapolis: Augsburg Fortress Pub, 2000), xii.

¹¹*Familiaris Consortio* (Keluarga), Anjuran Apostolik tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern, 22 November 198, art.52. Selanjutnya disingkat *Familiaris Consortio*.

¹²Lih. *Evangelii Nutiandi*, art. 76

1.2. Rumusan Masalah

Dengan melihat situasi yang telah dipaparkan di atas, penulis kemudian mempertanyakan apakah dengan berhadapan masalah-masalah dan tantangan-tantangan yang dihadapi, (segi ekonomi, kultur, perkawinan dengan situasi khusus, sosial dan pendidikan anak, juga *spiritual worldliness* yang juga mempengaruhi kehidupan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga), keluarga masih menganggap kekudusan sebagai sesuatu yang esensial. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian untuk menyelidiki sekaligus mengkaji gagasan teologis mengenai pentingnya kekudusan di dalam keluarga menurut dokumen Gereja dan sejumlah teolog. Penelitian kemudian diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama, yakni, mengapa menurut penulis, keluarga kristiani dapat menghidupi kekudusan di tengah problematika keluarga dan tantangannya dengan mencapai cinta sejati. Untuk membantu menjawab pertanyaan utama tersebut, penulis mengajukan pertanyaan turunan, sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan gereja mengenai panggilan kekudusan dalam hidup berkeluarga?
2. Apa yang menjadi masalah dalam kehidupan berkeluarga jika dilihat dari segi ekonomi, sosial, kultur, perkawinan dengan situasi khusus dan pendidikan iman anak, juga oleh keduniawian spiritual (*spiritual worldliness*) yang juga mempengaruhi cara orang dalam hidup berkeluarga?
3. Bagaimana pandangan Gereja mengenai masalah dalam kehidupan berkeluarga (yang dilihat dari segi ekonomi, sosial, kultur, perkawinan

dengan situasi khusus dan pendidikan iman anak, juga gagasan-gagasan modern juga mempengaruhi cara orang dalam hidup berkeluarga)?

4. Mengapa menurut penulis, keluarga kristiani dapat menghidupi kekudusan di tengah problematika keluarga dan tantangannya dengan mencapai cinta sejati?
5. Masih esensial dan relevankah dokumen-dokumen Gereja dalam menyikapi permasalahan dan tantangan kekudusan yang dialami keluarga pada zaman modern ini?

1.3. Batasan Masalah

Tesis ini membatasi pembahasannya pada kekudusan dalam arti umum, yang diungkapkan secara signifikan oleh Konsili Vatikan II mengenai panggilan universal pada kekudusan.¹³ Menjadi suami-istri atau panggilan untuk menjalani hidup berkeluarga dalam konteks kristianitas merupakan salah satu bentuk panggilan dalam menanggapi panggilan universal untuk kekudusan.

1.4. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas penulis berpendapat, bahwa meskipun pada zaman ini keluarga kristiani berhadapan masalah dan tantangan dalam kehidupannya (yang dilihat dari segi ekonomi, sosial, kultur, perkawinan dengan situasi khusus dan pendidikan iman anak, juga gagasan-gagasan modern juga mempengaruhi kehidupan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga), kehidupan kudus masih dianggap esensial oleh keluarga kristiani. Karena

¹³Lih. *Lumen Gentium*, art. 40.

kehidupan kudus masih dianggap esensial, maka kehidupan kudus itu layak untuk dijalani oleh keluarga. Oleh karena itu, tujuan penelitian dari tesis ini adalah untuk mengkaji bagaimana keluarga dapat menanggapi panggilan kekudusan di tengah masalah dan tantangan keluarga yang telah disebutkan diatas. Untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian, penulis mendasarkan diri pada dokumen Gereja yang diinspirasi oleh pemikiran Paus Yohanes Paulus II dan pemikiran Paus Fransiskus tentang keluarga dan kekudusan. Penulis juga merasa perlu mengajukan pemikiran Paus Yohanes Paulus II mengenai cinta sejati. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh pemikiran para teolog ataupun karya ilmiah dengan tema-tema yang berkaitan.

1.5. Metode dan Teknik Penelitian

Kebermaknaan kekudusan kristiani di zaman ini dapat dipegang kalau dua hal tetap dipertahankan: Teologi kristiani sebagai inspirasi dan kontak terhadap situasi konkret.¹⁴ Oleh karena itu, metode penelitian pada tesis ini ialah metode kontekstual. Metode kontekstual menjadi cara berteologi dengan mengindahkan "kebijaksanaan masa lalu" dan "pengalaman masa kini".¹⁵ "kebijaksanaan masa lalu" merupakan pengalaman iman sebagaimana yang tercatat dalam Alkitab, Tradisi doktrinal, dan ajaran Gereja Katolik baik sebagai sumber maupun sebagai parameter kehidupan dan cara berteologi kristiani.¹⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan "pengalaman masa kini" dalam tesis ini ialah pengalaman aktual manusia dalam konteks keluarga (yang hadapan dengan masalah dan tantangan keluarga

¹⁴*Ibid.* 315

¹⁵Bdk. Stephen B. Evans, *Teologi dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar Cet. 2*, (Ledalero: Maumere, 2013), 229

¹⁶*Ibid.*

yang dilihat dari segi ekonomi, sosial, kultur, perkawinan dengan situasi khusus dan pendidikan anak, juga gagasan-gagasan modern juga mempengaruhi kehidupan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga).¹⁷ Dalam tesis ini, "kebijaksanaan masa lalu" dan "pengalaman masa kini" dipertemukan sehingga muncul dialog "*kritis timbal balik*" antara ajaran Gereja Katolik dan konteks pengalaman masa kini.¹⁸ Dengan begitu, teologi merelevankan refleksi mengenai kekudusan dan membuatnya bergaung dan berdampak di dalam situasi konkret yang dialami keluarga kristiani saat ini.

Model teologi kontekstual yang dipakai adalah model perjumpaan atau keterlibatan.¹⁹ Penggunaan istilah perjumpaan karena tesis ini bukan soal menemukan makna-makna baru menyangkut Injil berdasarkan praksis yang setia, melainkan untuk sungguh-sungguh menjumpai dan melibatkan konteks itu melalui analisis atas konteks, dan tetap menghargai konteks, namun membiarkan Injil menuntun seluruh proses, sehingga konteks itu ditata dan dibentuk oleh realitas Injil, dan bukan sebaliknya.²⁰ Tujuan dari model ini adalah mengakarkan Injil dalam konteks yang dialami keluarga dengan menantang dan memurnikan konteks tersebut.²¹ Tujuan ini juga menjadi semangat ensiklik *Evangelium Vitae* dari Paus Yohanes Paulus II yang terbit pada tahun 1995, yang menyinggung tentang "kultur kematian" (*culture of death*) yang merajalela di tengah masyarakat dewasa ini yang dipandang perlu dihadapi dan disembuhkan oleh "Injil

¹⁷*Ibid.*, 230.

¹⁸Bdk. Stephen B. Evans, *op.cit.*, 230.

¹⁹Nama lain model ini adalah model budaya tandingan; Model profetis; model kontras; model konvensional.

²⁰Lih. Stephen B. Evans, *Model-Model Teologi Kontekstual Cet:2*, terj. Yosef Maria Florisan, (Ledalero: maumere, 2013), 222.

²¹*Ibid.*, 218-219.

Kehidupan".²² Model ini juga dipakai untuk mempertemukan *Gaudete Et Exsultate* (Bersukacitalah dan Bergembiralah), seruan Apostolik Paus Fransiskus tentang panggilan kekudusan di dunia dewasa ini, dengan *Familiaris Consortio* ((Keluarga), seruan Apostolik Paus Yohanes II, dan *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih), seruan Apostolik Paus Fransiskus tentang kasih dalam keluarga. Dapat dikatakan bahwa penggunaan model ini dipakai untuk membaca tantangan yang dihadapi oleh keluarga kristiani dalam *Familiaris Consortio* dan *Amoris Laetitia* melalui kacamata *Gaudete Et Exsultate* sekaligus memberi solusinya melalui ensiklik atau pun seruan apostolik yang berkaitan dengan masalah yang disampaikan.

Melalui studi kepustakaan (*literature review and research*), penulis berusaha mengeksplorasi tema tentang hidup keluarga dan kekudusan melalui literatur buku yang berkaitan tentang hidup berkeluarga dan kekudusan. Selain itu, untuk memberikan tawaran dan rekomendasi berkaitan dengan cinta sebagai tanggapan atas tantangan kekudusan dalam hidup berkeluarga, penulis menimba inspirasi dari terang Kitab Suci, ajaran Gereja, refleksi bapa-bapa gereja dan refleksi beberapa teolog. Studi kepustakaan dipilih karena teks kepustakaan merupakan catatan atas refleksi pengalaman manusia yang bersifat indrawi dan dapat ditemukan dengan mudah jejaknya.²³ Teks kepustakaan ini kemudian menjadi sumber data yang akan dianalisis.²⁴

Dalam studi kepustakaan penulis mengumpulkan data sekunder melalui studi dokumenter atau bibliografis yang sering disebut juga sumber data sekunder/

²²*Ibid.*, 219.

²³Lih. Lisa M. Given, *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, (USA: SAGE Publication, Inc.,2008), 485.

²⁴*Ibid.*

pustaka. Dalam memaparkan dan mengeksplorasi tema tentang hidup berkeluarga dan kekudusan, penulis menimba inspirasi dari beberapa buku, antara lain: *The Redemption of the Body and Sacramentality of Marriage (Theology of The Body)* dan buku *Love and Responsibility* yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus II. Buku *Covenant of Love: Pope John Paul II on Sexuality, Marriage, and Family in the Modern World* yang ditulis oleh Richard M. Hogan dan John M. Levoir, dan buku *Theology of Ministry* yang ditulis oleh Margaret Lavin. Selain itu buku-buku *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* yang ditulis oleh Deshi Ramadhani menjadi sumber utama dari tulisan ini. Adapun sumber kepustakaan lain yang berasal dari dokumen Gereja antara lain: *Christifideles Laici* (Para Anggota Awam umat Beriman), *Lumen Gentium* (Mewartakan Injil), *Gaudium Et Spes* (kegembiraan dan Harapan), *Veritatis Splendor* (Cahaya Kebenaran), *Redemptor Hominis* (Penebus Umat Manusia), *Evangelium Vitae* (Injil Kehidupan), *Familiaris Consortio* (keluarga), *Mulieribus Dignitatem* (Martabat Wanita), *Deus Caritas Est* (Allah adalah Kasih), *Caritas in Veritate* (Kasih dan Kebenaran), *Lumen Fidei* (Terang Iman), *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil), *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih), *Gaudete Et Exsultate* (Bersukacitalah dan Bergembiralah). Tulisan ini juga akan didukung dari sumber-sumber buku lain yang berkaitan dengan tema tentang hidup berkeluarga dan panggilan kekudusan dan artikel-artikel yang berkaitan dengan tema tentang hidup berkeluarga dan panggilan kekudusan, semua sumber tersebut tersebut di atas tercantum dalam daftar pustaka.

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini akan disusun dalam lima bab dengan cara berurutan sehingga pembaca dapat memahami hidup berkeluarga sebagai sarana menggapai cinta sejati untuk hidup kudus. Tulisan ini akan dibagi menjadi beberapa bab:

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang merupakan pengantar masuk ke dalam tema yang akan dibahas. Bagian ini memuat lima bagian, yakni Latar Belakang Penulisan, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab 1 ini memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan penulisan tesis.

Bab II, akan dipaparkan mengenai kajian teologis hidup berkeluarga dan panggilan kekudusan. Pada bab ini penulis memaparkan pengenalan identitas keluarga sebagai *Imago Dei* (gambar Allah) secara teologis. Pemaparan yang dilakukan secara teologis ini adalah upaya untuk memberi pemahaman bahwasanya hidup berkeluarga mempunyai keterkaitan yang erat dengan panggilan universal untuk kekudusan.

Bab III, dalam bab ini penulis memaparkan masalah dalam kehidupan berkeluarga dilihat dari segi ekonomi, sosial, kultur, perkawinan dengan situasi khusus dan pendidikan anak, juga juga gagasan-gagasan modern juga mempengaruhi kehidupan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga.

Bab IV, dalam bab ini penulis memaparkan pandangan Gereja dalam menyikapi masalah dalam kehidupan keluarga yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Bab V merupakan pemaparan secara teologis mengenai solusi dalam mengatasi tantangan kekudusan yang sudah dipaparkan pada bab 3. Upaya memperdalam cinta sejati dilihat sebagai solusi untuk mengatasi tantangan atau

hambatan yang dihadapi keluarga dalam perjalanannya menuju hidup yang kudus. Oleh karena itu, dalam bab ini, akan dipaparkan tentang ajaran Yesus mengenai kasih sebagai model dan bagaimana usaha untuk memperdalam cinta sejati itu dalam hidup berkeluarga.

Bab VI merupakan kesimpulan dari keseluruhan bab-bab yang telah dipaparkan sebelumnya. Bab ini merupakan penegasan bahwa hidup berkeluarga merupakan sarana menggapai cinta sejati untuk hidup dalam kekudusan. Selain itu, bab ini juga memberikan rekomendasi bagi orang-orang, yang akan menjalani panggilannya dalam hidup berkeluarga, untuk memperdalam cinta sejati di dalam keluarganya.